

Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2013 (Determinants Of Poverty In East Java Province In 2007-2013)

Dya Ayu Fitaloka Candra Kartika , I Wayan Subagiarta, Fivien Muslihatinningsih
Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: wayansubagiarta@rocketmail.com

Abstrak

Pembangunan ekonomi disuatu negara memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh masyarakat. Pembangunan ekonomi disuatu negara memiliki konsekuensi tersendiri, jika pembangunan ekonomi hanya difokuskan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja tanpa pemerataan distribusi hasil dari pembangunan ekonomi maka akan menyebabkan masalah ketimpangan baik pada masyarakat maupun ketimpangan antar daerah sehingga dapat menyebabkan masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah yang bersifat multidimensional, hal ini dikarenakan penyebab kemiskinan tidak hanya berasal dari aspek ekonomi saja, melainkan juga disebabkan aspek non ekonomi. Kemiskinan dapat menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga masalah kemiskinan mengakibatkan masyarakat tidak dapat hidup sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan *random effect model* (REM). Berdasarkan dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, dan variabel Angka Melek Huruf (AMH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

Kata Kunci: Angka Melek Huruf (AMH), Angka Harapan Hidup (AHH), Kemiskinan, Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Abstract

Economic development in a country has the aim to improve the welfare and prosperity of the entire society. Economic development of a country has its own consequences, if economic development is only focused on improving economic growth without equitable distribution of the results of economic development will lead to the problem of inequality both in the community and inter-regional imbalances that can lead to the problem of poverty. Poverty is a multidimensional problem, this is because the causes of poverty, not only from the economic aspect, but also due to non-economic aspects. Poverty can lead to poor people to meet their needs, so that the problem of poverty resulted in the inability to prosper. This study aims to determine the factors that cause poverty in East Java province. The analytical method used in this research is panel data regression with random effect model approach (REM). Based on the results of the analysis, it can be seen that the variable Gross Regional Domestic Product (GRDP) and life expectancy (AHH) a significant negative effect on the variable number of poor people in East Java, variable Unemployment Rate (TPT) has positive and not significant to the variable the number of poor people in East Java, and the literacy rate variable (AMH) positive and significant impact on the variable number of poor people in East Java.

Keywords: Literacy Rate (AMH), Life Expectancy (AHH), Poverty, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Unemployment Rate (TPT),

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh tiap-tiap negara memiliki konsekuensi tersendiri. Pembangunan ekonomi yang hanya difokuskan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja tanpa memperhatikan distribusi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan dan pertumbuhan ekonomi akan memicu timbulnya masalah seperti terjadinya ketimpangan pendapatan masyarakat dan ketimpangan antar daerah. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Dudley Seers (1972) di negara berkembang menyatakan bahwa

pembangunan dibidang ekonomi yang tengah dilakukan di negara berkembang pada umumnya mengabaikan masalah pemerataan sehingga memicu terjadinya masalah seperti kemiskinan, pengangguran dan pembagian pendapatan yang tidak merata (Supriatna 2000:15).

Menurut data dari SUSENAS yang dirilis pada tahun 2014, Provinsi Jawa Timur adalah provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbesar di Indonesia, disusul oleh Provinsi Jawa Tengah kemudian Provinsi Jawa Barat. Pada Maret 2013, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur adalah yang

terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk miskin adalah 4.771.260 orang, kemudian pada September 2013 jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 4.865.820 orang, dari data tersebut sepanjang tahun 2013 penduduk miskin mengalami peningkatan hal ini berbanding lurus dengan jumlah seluruh penduduk miskin di Indonesia yang sepanjang tahun 2013 juga mengalami peningkatan dari Maret ke September 2013.

Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbesar di Indonesia, sedangkan dalam tahun yang sama peringkat kedua ditempati oleh provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk miskin sebesar 4.704.870 orang pada September 2013, kemudian disusul Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk miskin sebesar 4.382.650 orang pada September 2013. miskin di desa. Peringkat kedua adalah Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk miskin baik di desa dan kota adalah berjumlah 4.561.830 orang dengan proporsi penduduk miskin di kota sebesar 1.771.530 orang dan penduduk miskin di desa sebesar 2.790.290 orang, dan peringkat ketiga ditempati oleh

Menurut BPS yang dirilis oleh Tempo.Co pada Jumat, 04.27 WIB 03 Januari 2014 tingginya angka kemiskinan di Jawa Timur disebabkan karena pertumbuhan inflasi yang cukup tinggi sebesar 0,52 pada Bulan Juni 2013 selain itu juga disebabkan karena tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang pada Bulan Agustus 2013 meningkat menjadi 6,25%. Selain disebabkan karena tingginya tingkat pengangguran terbuka, berdasarkan survey yang dilakukan oleh JPIP dan UP3-ITS terhadap keluarga miskin di Jawa Timur yang mewawancarai 1.204 responden gakin yang berada di wilayah sektor pertanian sejumlah 396 KK, non pertanian sejumlah 354 KK, dan semi pertanian sejumlah 454 KK menunjukkan bahwa salah satu penyebab kemiskinan di Jawa Timur adalah rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga miskin yakni sebesar 44,43% kepala keluarga miskin tingkat pendidikannya tidak tamat SD/MI.

Menurut data yang dirilis BPS Nasional berdasarkan data SUSENAS 2013, mengacu pada aspek pendidikan berdasarkan presentase buta huruf penduduk 15 tahun keatas pada tahun 2013 Jawa Timur menempati urutan ke tiga dengan presentase buta huruf tertinggi di Indonesia setelah Papua sebesar 32,69% kemusian Nusa Tenggara Barat sebesar 15,33% kemudian Jawa Timur sebesar 9,86%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 9,86% penduduk Jawa Timur yang berusia 15 tahun keatas adalah buta huruf, dan tingginya angka buta huruf juga mengindikasikan masih rendahnya kualitas pendidikan masyarakat Jawa Timur. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam yaitu, untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2007-2013. Berdasarkan pemahaman terhadap teori-teori tentang kemiskinan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2013”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian

explanatory. Dalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel bebas yaitu: PDRB, pengangguran, pendidikan, dan kesehatan sedangkan variabel terikat yaitu kemiskinan. Objek dalam penelitian ini adalah provinsi Jawa Timur yang terdiri atas 38 kabupaten/kota. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder berupa data panel atau data berdasarkan runtut waktu (*time series*) yaitu data mulai dari tahun 2007 hingga tahun 2013 dan data deret lintang (*cross section*) sebanyak 38 data kabupaten/kota di Jawa Timur yang menghasilkan 266 observasi.

Model Ekonometrika

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur dapat digambarkan dengan fungsi sebagai berikut:

$$Y_{it} = f(\text{PDRB}_{it}, \text{TPT}_{it}, \text{AMH}_{it}, \text{AHH}_{it})$$

Dari persamaan fungsi diatas maka dapat ditransformasikan kedalam model ekonometrika sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB}_{it} + \beta_2 \text{TPT}_{it} + \beta_3 \text{AMH}_{it} + \beta_4 \text{AHH}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y	= Jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur (orang)
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur (rupiah)
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur (persen)
AMH	= Pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf Provinsi Jawa Timur (orang)
AHH	= Kesehatan yang diproksi dengan angka harapan hidup Provinsi Jawa Timur (tahun)
i	= Cross section
t	= Time series
β_0	= Intercept
β_1	= Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan
β_2	= Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan
β_3	= Pengaruh pendidikan (AMH) terhadap kemiskinan
β_4	= Pengaruh kesehatan (AHH) terhadap kemiskinan
ε_{it}	= Error term.

Adanya perbedaan satuan pada variabel yang digunakan maka model ditransformasikan kedalam model logaritma natural sebagai berikut:

$$\text{LOG}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 * \text{LOGPDRB}_{it} + \beta_2 * \text{LOGTPT}_{it} + \beta_3 * \text{LOGAMH}_{it} + \beta_4 * \text{LOGAHH}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Secara umum terdapat model data panel yaitu *Random Effect Model (REM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Namun untuk menentukan model yang paling tepat digunakan maka dilakukan uji Hausman terlebih dahulu.

Hausman Test

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam estimasi model data panel yaitu FEM atau REM

Hipotesa penggunaannya adalah sebagai berikut:

H0: Random Effect Model

H1: Fixed Effect Model

Jika *Chi Square Statistik* > *Chi Square Tabel* maka H0 ditolak dan lebih menggunakan FEM. Jika *Chi Square Statistik* < *Chi Square Tabel* maka H0 diterima dan lebih menggunakan REM.

Uji Statistik

Uji statistik terdiri dari uji secara parsial (uji t), uji secara simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (Uji R²).

Hasil Penelitian

Dari hasil Uji Hausman, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas hitung adalah $(0,2653) > \alpha = 5\%$ sehingga H0 diterima, artinya model data panel yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM), maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$1. B_0 = 29,37822$$

Nilai konstanta $B_0 = 29,37822$, sehingga dapat diartikan bahwa besarnya kemiskinan di wilayah observasi adalah sebesar 29,37822 satuan, dan variabel PDRB, TPT, AMH, dan AHH dianggap konstan.

$$2. B_1 = -0,350562.$$

Nilai koefisien regresi variabel PDRB (B_1) = -0,350562, dan nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,0010 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

$$3. B_2 = 0,008329$$

Nilai koefisien regresi variabel TPT (B_2) = 0,008329, dan nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,9186 yang melebihi nilai dari $\alpha = 0,05$ artinya variabel TPT berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

$$4. B_3 = 1,418754$$

Nilai koefisien regresi variabel AMH (B_3) adalah sebesar 1,418754 dan nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya variabel AMH berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah penduduk miskin.

$$5. B_4 = -6,311211$$

Nilai koefisien regresi variabel AHH (B_4) = -6,311211, dan nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,0000 kurang dari nilai dari $\alpha = 0,05$ artinya variabel AHH berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

Uji Statistik

Uji F

Uji F untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Dari hasil uji F dalam penelitian ini dapat diketahui nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar $0,000000 < \alpha = 5\%$, artinya variabel PDRB, TPT, AMH, dan AHH secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Nilai probabilitas dari variabel PDRB adalah sebesar $0,0010 < 0,05$ sedangkan nilai koefisiennya adalah -0,350562 artinya PDRB mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

b. Nilai probabilitas dari variabel TPT adalah sebesar 0,9186 $> 0,05$ sedangkan nilai koefisiennya adalah 0,008329, artinya TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

c. Nilai probabilitas dari variabel AMH adalah sebesar $0,0000 < 0,05$ sedangkan nilai koefisiennya adalah 1,418754, artinya AMH mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

d. Nilai probabilitas dari variabel AHH adalah sebesar $0,0000 < 0,05$ sedangkan nilai koefisiennya adalah -6,311211, artinya AHH mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Uji R²

Uji R² digunakan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dari hasil penelitian diperoleh nilai Adjusted R-squared karena variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah lebih dari dua variabel melainkan terdapat empat variabel bebas yaitu PDRB, TPT, AMH dan AHH nilai Adjusted R-squared adalah sebesar 0,479887. Artinya sebesar 47,9887 persen kemiskinan dipengaruhi PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup. Sedangkan sebesar 52,0113 persen kemiskinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan tentang Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 - 2013. Determinan kemiskinan di Jawa Timur dengan variabel independennya adalah PDRB, TPT, AMH, dan AHH, dan variabel dependennya adalah kemiskinan yang diproksi dengan jumlah penduduk miskin (PM). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa:

a. Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Variabel PDRB menunjukkan pengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur artinya jika terjadi kenaikan terhadap PDRB maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur menurun. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang terdapat dalam penelitian ini. PDRB Provinsi Jawa Timur selalu mengalami kenaikan di setiap tahunnya, kenaikan PDRB di Jawa Timur juga didukung dengan meningkatnya kinerja sektor industri selama empat tahun terakhir, hal ini mengindikasikan bahwa sektor industri memegang peranan penting dalam peningkatan PDRB di Jawa Timur (redaksikota.com).

Selain itu, peningkatan PDRB di Provinsi Jawa Timur juga dikarenakan sinergitas yang baik antara pemerintah dengan pengusaha, karena pengusaha menyumbang sebesar 90% dalam PDRB Jawa Timur, sedangkan 9,8% didukung oleh belanja pemerintah dan sisanya didukung oleh konsumsi masyarakat atas peran pengusaha dalam menyediakan barang dan jasa kebutuhan masyarakat. Peran pengusaha dalam upaya mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi sangat mendominasi (ekbis.sindonews.com).

Sesuai dengan teori pertumbuhan klasik terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan, mekanismenya adalah ketika jumlah penduduk sedikit tetapi suatu wilayah memiliki potensi alam yang melimpah maka pengembalian modal atas investasi yang dilakukan adalah tinggi sehingga *profit* yang diterima pengusaha juga meningkat dan memicu tumbuhnya investasi baru yang menciptakan pertumbuhan ekonomi, namun ketika pertumbuhan penduduk tinggi maka kegiatan ekonomi akan turun karena produktivitas penduduk juga menurun sehingga akan memicu penurunan pendapatan perkapita sehingga kemiskinan akan meningkat (Sukirno, 2011:433).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Ariantie (2012) yang menyatakan bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2009. Laju pertumbuhan PDRB adalah indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat mutlak untuk mengurangi kemiskinan, dan syarat kecukupannya adalah pertumbuhan tersebut dapat menyebar di setiap golongan pendapatan termasuk golongan penduduk miskin, selain itu jika laju pertumbuhan meningkat maka output juga akan meningkat karena terjadi peningkatan produksi, hal ini menunjukkan peningkatan produktivitas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perkapita untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

b. Pengaruh TPT terhadap Kemiskinan

variabel tingkat TPT tidak signifikan dalam mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, ketika terjadi kenaikan ataupun penurunan tingkat pengangguran terbuka tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perubahan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Hal ini tidak sesuai dengan teori dalam penelitian ini. Menurut Sukirno (2011:14) faktor yang paling penting untuk menentukan tingkat kemakmuran adalah dilihat dari segi pendapatan yang diperoleh masyarakat, jika masyarakat bekerja maka masyarakat akan memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka mencapai kemakmuran, tetapi jika masyarakat menganggur maka pendapatan masyarakat akan menurun dan kemakmuran masyarakat juga menurun karena masyarakat harus mengurangi pengeluaran untuk konsumsinya sehingga kebutuhan hidup masyarakat tidak dapat terpenuhi secara maksimal.

Selain tidak sesuai dengan teori pengangguran yang ada didalam penelitian ini, variabel tingkat pengangguran terbuka juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Ariantie (2012), dan Wiguna (2013), yang menyatakan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah yang artinya jika jumlah pengangguran

meningkat maka jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah Juga meningkat.

Berdasarkan SAKERNAS dan SUSENAS 2007-2013 diketahui bahwa TPT mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami kenaikan yang signifikan disetiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur mengalami penurunan yang signifikan dan diiringi dengan banyaknya angkatan kerja yang telah mendapatkan pekerjaan atau dengan kata lain banyak angkatan kerja yang bekerja sehingga tingkat pengangguran terbuka menjadi menurun.

Jika dilihat dari status pekerjaan utama dapat digolongkan menjadi dua golongan yakni bekerja di sektor formal dan informal. Menurut status pekerjaan utamanya, pekerja di sektor formal cenderung mengalami kenaikan dan pekerja di sektor informal cenderung mengalami penurunan di setiap tahunnya, namun jumlah angkatan kerja yang bekerja di sektor informal lebih besar daripada angkatan kerja yang bekerja di sektor formal. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor informal adalah sektor yang berperan besar dalam mengurangi jumlah pengangguran terbuka, dan sektor informal dapat menjadi alternatif lain dari angkatan kerja yang termasuk dalam tenaga kerja namun tidak dapat tertampung kedalam sektor formal. Sehingga tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

c. Pengaruh AMH terhadap Kemiskinan.

Variabel pendidikan yang diproksi dengan AMH, berdasarkan hasil regresi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, artinya ketika angka melek huruf meningkat maka jumlah penduduk miskin di Jawa Timur juga meningkat, dan ketika angka melek huruf mengalami penurunan maka jumlah penduduk miskin di Jawa Timur juga menurun. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang terdapat di dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori, menurut Daryanto (1996:47-49) bahwa pembangunan disuatu negara dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas karena sumber daya manusia berperan sebagai penggerak dan pengelola faktor-faktor produksi. Salah satu ukuran dari kualitas sumber daya manusia yang tinggi adalah tercermin dari produktivitas kerja yang tinggi, dengan produktivitas kerja yang tinggi maka pendapatan juga akan meningkat sehingga konsumsi cenderung meningkat dan kebutuhan hidup menjadi terpenuhi serta kemakmuran juga semakin tercapai dan jauh dari kategori miskin. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan (Teori Human Capital).

Selain itu menurut Simanjuntak (1998:77) menyatakan bahwa Pendidikan dan latihan merupakan aspek yang penting dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia, selain itu dengan pendidikan dan latihan produktivitas kerja akan meningkat serta di pihak lain pendidikan dan latihan adalah indikator tingkat kemiskinan. Peningkatan pendidikan dan latihan tersebut merupakan bentuk usaha yang sangat ampuh dalam memerangi kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Futurohmin (2011), Permana dan Ariantie (2012), dan Wiguna (2013) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel AMH dan variabel jumlah penduduk miskin, artinya ketika angka melek huruf meningkat maka penduduk miskin menurun, jika angka melek huruf menurun maka penduduk miskin akan meningkat.

Berdasarkan hasil regresi dalam penelitian ini terjadi ketidaksesuaian dengan teori dan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini jika variabel angka melek huruf meningkat maka jumlah penduduk miskin juga meningkat, jika angka melek huruf menurun maka jumlah penduduk miskin juga menurun. Hasil tersebut juga sesuai dengan SAKERNAS 2008-2013. Menurut SAKERNAS pendidikan tinggi tidak sepenuhnya memberikan dampak yang positif bagi dunia kerja, angka TPT di Jawa Timur menunjukkan penurunan yang cukup signifikan di setiap tahunnya namun ketika dilihat berdasarkan tingkat pendidikannya terdapat fenomena bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka tingkat pengangguran juga semakin tinggi begitu juga sebaliknya. Hasil SAKERNAS 2008-2013 juga menunjukkan bahwa pembagian TPT menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan digolongkan menjadi tiga golongan besar yaitu SLTP ke bawah, SLTA dan Diploma ke atas, dapat diketahui pula bahwa pada golongan SLTP ke bawah TPT lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran terbuka pada golongan SLTA dan Diploma ke atas disetiap tahunnya. Dalam hal ini terdapat kecenderungan bahwa penduduk yang memiliki pendidikan rendah lebih banyak bekerja di sektor informal sehingga dapat menekan angka pengangguran pada kelompok ini, sedangkan penduduk yang berpendidikan tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan sesuai dengan keinginan dan tingkat pendidikannya sehingga pengangguran terbuka banyak terjadi pada kelompok penduduk yang berpendidikan tinggi.

d. Pengaruh AHH terhadap Kemiskinan

Variabel kesehatan yang diproksi dengan AHH, berdasarkan hasil regresi memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, artinya ketika angka harapan hidup meningkat maka jumlah penduduk miskin di Jawa Timur menurun dan apabila angka harapan hidup menurun maka jumlah penduduk miskin di Jawa Timur meningkat. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang terdapat didalam penelitian ini.

Kualitas kesehatan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Kualitas kesehatan salah satunya dapat diukur dengan angka harapan hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir, angka harapan hidup menurut BPS merupakan rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu. Jika angka harapan hidup suatu penduduk di wilayah tertentu tinggi maka terdapat indikasi bahwa kualitas kesehatan penduduk tersebut juga baik, dan kualitas kesehatan yang baik salah satunya dapat dikarenakan penduduk tersebut memiliki potensi untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang baik pula. Kemampuan untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang baik juga tidak terlepas dari masalah finansial sehingga jika penduduk memiliki kemampuan

finansial yang tinggi maka penduduk tersebut dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang baik namun jika penduduk memiliki kemampuan finansial yang rendah maka pelayanan kesehatan yang diperoleh juga rendah dan kurang memadai.

AHH tinggi juga berpengaruh terhadap kemiskinan, hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1998:83-84) menyatakan untuk meningkatkan produktivitas kerja perlu dilakukan upaya perbaikan gizi dan kesehatan. Hal ini dikarenakan perbaikan gizi dan kesehatan termasuk dalam investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau disebut juga dengan *human capital*. Rendahnya tingkat gizi dan kesehatan dipengaruhi oleh tingkat penghasilan yang rendah karena upah yang diperoleh juga rendah yang disebabkan karena tingkat produktivitas yang rendah rendahnya tingkat produktivitas menandakan bahwa kualitas sumber daya manusia itu juga rendah yang salah satunya dipengaruhi oleh tingkat kesehatan yang rendah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Variabel Pdrb berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, variabel TPT berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, variabel AMH berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, dan variabel AHH berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur tahun 2007 – 2013.

Saran

- Untuk meningkatkan PDRB, Pemerintah Provinsi Jawa Timur hendaknya lebih meningkatkan sinergitas, relasi dan memperhatikan hubungan yang baik dengan para pengusaha baik pada pengusaha home industri hingga pengusaha yang memiliki perusahaan-perusahaan besar di Provinsi Jawa Timur karena dengan hal itu dapat meningkatkan dan menunjang aktivitas bisnis yang ada untuk lebih berkembang lagi PDRB juga lebih meningkat. Selain itu, pemerintah juga harus merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang lebih baik lagi.
- Untuk mengurangi TPT, diharapkan pemerintah memperhatikan, mendukung dan turut mengembangkan sektor informal karena sektor informal memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat yang hendak berwirausaha secara mandiri, serta sektor informal memberikan alternatif lain bagi pencari kerja yang tidak dapat diterima di sektor formal, sehingga sektor informal patut untuk dikembangkan, diperhatikan, didukung kelangsungannya dan diapresiasi oleh pemerintah, dan sektor informal juga dapat membantu pemerintah dalam menyediakan lapangan kerjadan mengurangi pengangguran terbuka dan tentunya dapat mengentaskan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.
- Untuk meningkatkan AMH, perlu dicanangkan program keberaksaraan dan meningkatkan subsidi dibidang pendidikan, serta meningkatkan program wajib belajar, selain itu menanamkan jiwa kewirausahaan di sekolah-sekolah maupun tingkat perguruan tinggi dengan menjadikan kewirausahaan sebagai kurikulum. Hal ini diharapkan dapat

menambah wawasan baik bagi siswa maupun mahasiswa untuk lebih mandiri dan berkeaktivitas membuka peluang usaha baru.

d. Untuk meningkatkan AHH, Hendaknya pemerintah lebih memantau terlaksananya program pelayanan kesehatan bagi masyarakat agar masyarakat dapat mendapatkan pelayanan kesehatan secara optimal dan program tersebut dapat tepat sasaran, selain itu perlu meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, dan klinik, baik di kota maupun di kota selain itu juga meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga medis sehingga kualitas kesehatan masyarakat dapat meningkat.

Ucapan Terima Kasih

D.A mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Jendral Pendidikan Tinggi karena telah memberikan beasiswa Bidikmisi sehingga D.A dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik hingga lulus.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Nasional*. BPS: Nasional
- [2] _____ . 2013. *Nasional*. BPS: Nasional
- [3] _____ . 2014. *Nasional*. BPS: Nasional
- [4] _____ . 2013. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS: Surabaya
- [5] _____ . 2014. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS: Surabaya
- [6] Daryanto. 1996. *Kependudukan*. Bandung: Tarsito.
- [7] Simanjuntak, J Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia Universitas Indonesia.
- [8] Sukirno, Sadono. 2011. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Supriatna, Tjahya. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS). 2012. *Penduduk Miskin Indonesia*. Sakernas: Nasional.
- [11] _____ . 2014. *Penduduk Miskin Jawa Timur*. Sakernas: Nasional.
- Karya ilmiah yang tidak dipublikasikan:
- [12] Futurrohmin, Rahmawati. 2011. *Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syarif Hidayatullah: Jakarta. [Respository.uinjkt.ac.id/dispace/bitstream/123456789/509/1/103249-RAHMAWATI_FUTURROHMIN-FEB-PDF](https://respository.uinjkt.ac.id/dispace/bitstream/123456789/509/1/103249-RAHMAWATI_FUTURROHMIN-FEB-PDF). Diakses pada tanggal 1 November 2015 pukul 00.19 WIB.
- [13] Permana, Anggit Yoga dan Arianti, Fitri. 2012. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*. . Diakses pada tanggal 1 November 2015 pukul 00.33 WIB.
- [14] Wiguna, Van Indra. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. [Jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewfile/647/590](http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewfile/647/590). Diakses pada tanggal 1 November 2015 pukul 00.24 WIB.
- [15] <http://m.tempo.co/read/news/2014/01/03/173541819/ora-ng-miskin-jawa-timur-terbanyak-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2015 pukul 05.25 WIB.
- [16] http://m.kompasiana.com/mahmud_muhammad/jawa-timur-miskin-atau-kaya_5528136df17e61a3108b457a. Diakses pada 21 Desember 2015 pukul 13.09 WIB.